

Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Model PjBL, Explicit Instruction dan Media Hibes Pada Anak Kelompok B

Raudatul Khairida¹, Faqihatuddiniyah²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat

Email:¹ raudatulkhairidha@gmail.com ; ² faqihatuddiniyah@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada masalah keterampilan motorik halus yang rendah pada anak-anak, khususnya dalam aktivitas seperti memotong mengikuti pola dan menempel dengan akurat dan rapi. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus, serta media pembelajaran yang terbatas, yang cenderung monoton dan satu arah, sehingga mengurangi keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas guru dan anak, serta menilai pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus anak, khususnya melalui kegiatan memotong dan menempel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru berada pada tingkat Sangat Baik, aktivitas anak tergolong dalam kategori Semua Anak Aktif, dan perkembangan motorik halus anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* yang dipadukan dengan penggunaan media Hibes (hiasan dinding dari bahan bekas) secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan guru, partisipasi anak, serta kemampuan motorik halus mereka. Pendekatan ini bisa menjadi salah satu opsi alternatif dalam merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak.

Kata Kunci: *Explicit Instruction*, Media Hibes, Motorik Halus, *Project Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini ialah tahap pembinaan yang dirancang untuk memberikan rangsangan edukatif guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak. Pendidikan ini berperan sebagai fondasi penting sebelum anak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak dalam lingkungan yang aman, dan mendukung. PAUD umumnya melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk merangsang keterampilan dasar, seperti kemampuan berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami konsep-konsep sederhana, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pendidikan formal di masa depan (Rofi'ah & Fatonah, 2021).

Anak usia dini merupakan individu dengan keunikan tersendiri serta karakter yang berbeda-beda berdasarkan tahapan usianya. Mereka berada dalam rentang usia dari kelahiran sampai sekitar usia 6 tahun. Di fase ini, mereka mengalami kemajuan yang cepat dalam berbagai bidang, seperti fisik, kognitif, bahasa, dan

sosial. Pendidikan serta pengalaman di fase awal kehidupan ini sangat krusial untuk membantu perkembangan mereka dengan cara yang terbaik (Khadijah & Zahraini, 2021).

Secara keseluruhan, perkembangan motorik ialah salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam proses perkembangan seseorang. Pada dasarnya, proses ini berjalan seiring dengan kematangan sistem syaraf dan otot pada anak, sehingga setiap gerakan sederhana yang dilakukan adalah hasil dari interaksi rumit antara Beberapa unsur dari Bagian sistem dalam tubuh yang diatur melalui otak (Khadijah & Amelia, 2020). Perkembangan motorik memegang peranan krusial dalam kehidupan anak usia dini, karena melalui keterampilan motorik, anak mampu menjalankan berbagai aktivitas fisik dan kegiatan sehari-hari. Pada umumnya, kemampuan motorik terbagi menjadi dua kategori, yakni motorik halus dan motorik kasar (Rohana *et al.*, 2024).

Kemampuan motorik halus mengacu pada kemampuan yang melibatkan penggunaan dan pengendalian gerakan pada bagian tubuh tertentu, terutama dalam hal koordinasi antara penglihatan dan otot-otot kecil, seperti pergelangan tangan dan jari-jari kecil, dengan tingkat presisi dan fleksibilitas yang tinggi. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung pengembangan kemampuan ini adalah aktivitas menggunting. Melalui proses menggunting, anak-anak dapat melatih koordinasi mata dan tangan secara simultan, yang pada akhirnya akan memperkuat kemampuan motorik halus mereka. Selain itu, aktivitas ini juga membantu anak meningkatkan konsentrasi, mengasah kemampuan tangan dan jari, serta memotong berbagai jenis kertas sesuai keinginan (Alfiah, 2021).

Menggunting merupakan aktivitas memotong beragam jenis kertas atau bahan lain sesuai pola, garis atau bentuk tertentu yang berfungsi sebagai salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Menempel adalah tahapan lanjutan setelah menggunting dan berfungsi sebagai proses penyelesaian. Kegiatan ini sering menarik minat anak karena melibatkan penempatan objek sesuai keinginannya. Aktivitas menempel bisa membantu mengasah kemampuan motorik halus anak. Secara khusus, kombinasi kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan koordinasi gerakan tangan dan jari secara lebih terfokus dan terarah (Azizi, 2020).

Kondisi ideal untuk perkembangan motorik halus telah diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khususnya dalam Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Menurut peraturan ini, anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun diharapkan dapat memotong mengikuti pola dan menempelkan gambar dengan akurat dan rapi.

Akan tetapi, realita di lapangan memperlihatkan adanya hambatan dalam mencapai standar yang telah ditetapkan. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin, khususnya pada kelompok B, ditemukan bahwa sebagian besar anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik halus. Dari total 10 anak, hanya satu anak yang mampu menyelesaikan kegiatan menggunting dan menempel



sesuai instruksi guru dan berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dua anak lainnya dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan bantuan guru dan tergolong dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan tujuh anak lainnya masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Hal ini terjadi akibat belum optimalnya kegiatan yang menstimulus kemampuan dalam menggunting dan menempel dan kurangnya media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan menggunting, sehingga pembelajaran bersifat kaku dan cenderung membosankan, hal inilah yang membuat pembelajaran tidak menarik bagi anak. Apabila masalah ini tidak ditangani, tentu akan berdampak negatif pada kemampuan anak dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi perkembangan motorik halus mereka. Kemampuan anak dalam menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan akan terhambat akibat kurangnya latihan pada otot-otot halus. Selain itu, koordinasi antara mata dan tangan juga akan terpengaruh, disebabkan oleh kurangnya konsentrasi anak terhadap pembelajaran. Hal ini dapat menghambat perkembangan anak untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pendekatan yang bisa dipakai ialah model *Project Based Learning*, *Explicit Instruction*, dan penggunaan Media Hibes (hiasan dinding dari bahan bekas). Model *Project Based Learning* dipilih karena berfokus pada proyek yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan menempatkan anak sebagai pusat kegiatan. Model ini, anak didorong untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri melalui pembuatan proyek atau aktivitas pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan hasil perkembangan yang nyata (Halawa, 2021). Sementara itu, model *Explicit Instruction* digunakan karena metode ini menitikberatkan pada pendekatan yang melibatkan hubungan langsung antara guru dan anak. Guru memberikan penjelasan mengenai kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai, memperagakan materi serta kemampuan yang harus dikuasai, dan membimbing anak dalam proses latihan. Pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah yang terstruktur dan berurutan (Indah & Purwanti, 2022). Dengan menggunakan media hibes (hiasan dinding dari bahan bekas) dapat menarik perhatian anak karena memiliki berbagai warna sehingga dapat menghasilkan berbagai kreatifitas dan keterampilan. Solusi ini diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan pada kemampuan motorik halus anak.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi model dan media dapat memberikan penjelasan dengan mudah dipahami oleh anak terkait tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, anak dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta mampu mengasah motorik halus yaitu terampil menggunakan tangannya, kerapian, serta kreatif dalam menyelesaikan karya.

Metode

Lokasi penelitian di lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin yang beralamatkan Jl. Sungai Miai Dalam Luar, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025, yaitu usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 anak, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 2 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup tindakan, pemikiran, motivasi, dan perilaku mereka. Pemahaman tersebut diuraikan secara deskriptif melalui kata-kata menggunakan bahasa yang natural, mencerminkan kondisi nyata, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami (Rusandi & Rusli, 2021).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada proses deskripsi dan analisis. Kegiatan deskriptif ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menjelaskan secara mendalam peristiwa, fenomena, dan kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian. Analisis dalam penelitian ini melibatkan proses pemberian makna, interpretasi, serta perbandingan terhadap data yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian (Waruwu, 2023).

Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam dunia pendidikan, PTK merupakan bentuk penelitian yang bisa dilakukan secara individual oleh guru guna meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, PTK juga bisa dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa guru dalam satu bidang studi untuk memperbaiki pembelajaran di berbagai kelas, atau bahkan oleh seluruh guru di satu sekolah dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Astutik *et al.*, 2021).

Penelitian Tindakan Kelas ini memiliki tujuan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting dan menempel di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin. Penelitian ini menerapkan kombinasi model *project based learning*, *explicit instruction* dan media hibes (hiasan dinding dari bahan bekas).

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat sesi pertemuan yang mencakup empat tahapan utama, yaitu *Planning* (perencanaan), *Acting* (Pelaksanaan), *Observing* (Pengamatan), *Reflection* (refleksi). Penelitian ini melibatkan 10 anak dari kelompok B1 sebagai subjek, terdiri atas 8 anak laku-laki dan 2 anak perempuan, dengan pelaksanaan kegiatan berlangsung pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi secara langsung, dan pencatatan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator aktivitas guru, keterlibatan anak, serta kemajuan perkembangan motorik halus dalam aktivitas menggunting dan menempel

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator. Aktivitas guru dianggap berhasil apabila memperoleh skor dalam rentang 23-28 yang termasuk kategori Sangat Baik. Aktivitas anak secara individu dinyatakan berhasil jika mencapai skor minimal ≥ 17 , sedangkan secara klasikal keberhasilan dicapai apabila minimal $\geq 81\%$ anak termasuk dalam kategori Hampir seluruh anak aktif atau

seluruh anak aktif. Sementara itu, perkembangan motorik halus anak secara individu dikatakan berhasil apabila memperoleh skor minimal ≥ 10 , dan secara klasikal dinyatakan berhasil jika minimal $\geq 82\%$ anak masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 4 pertemuan, penerapan model *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* yang dikombinasikan dengan penggunaan media Hibes (hiasan dinding dari bahan bekas), menunjukkan hasil bahwa setiap siklus aktivitas guru mengalami peningkatan sehingga berhasil mencapai indikator sesuai yang diharapkan. Hasil aktivitas guru dapat di tinjau dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
1	17	Cukup Baik
2	20	Baik
3	22	Baik
4	25	Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru selama empat siklus yang dilaksanakan. Pada siklus 1, aktivitas guru memperoleh skor 17, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Kemudian, pada siklus 2, terjadi peningkatan dengan skor 20, yang dinyatakan sebagai kriteria baik. Selanjutnya, pada siklus 3, skor meningkat menjadi 22, dengan kriteria sangat baik. Terakhir, pada siklus 4, aktivitas guru mencapai skor 25, yang juga termasuk dalam kriteria sangat baik.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Anak

Pertemuan	Skor	Kategori
1	30%	Sebagian Kecil Anak Aktif
2	40%	Sebagian Kecil Anak Aktif
3	80%	Sebagian Besar Anak Aktif
4	100%	Seluruh Anak Aktif

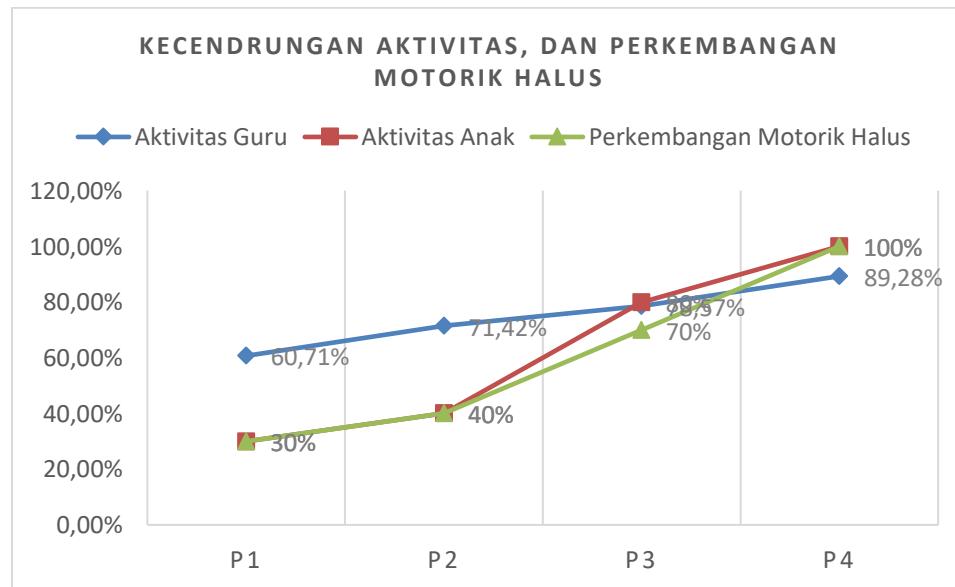
Berdasarkan tabel 2, aktivitas anak secara klasikal menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada pertemuan I, hanya 30% anak yang termasuk dalam kategori sebagian kecil aktif. Pada pertemuan II, persentase tersebut meningkat menjadi 40%, masih dalam kategori sebagian kecil anak aktif. Kemudian, pada pertemuan III, aktivitas anak meningkat menjadi 80%, yang dikategorikan sebagai sebagian besar anak aktif. Selanjutnya, pada pertemuan IV, seluruh anak aktif dengan pencapaian 100%.

Tabel 3. Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus Anak

Pertemuan	Skor	Kategori
1	30%	Belum Berkembang
2	40%	Belum Berkembang
3	70%	Berkembang Sesuai Harapan
4	100%	Berkembang Sangat Baik

Pada tabel 3 di atas, perkembangan motorik halus anak secara klasikal menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada pertemuan I, terdapat 30% anak yang berada dalam kategori belum berkembang. Kemudian, pada pertemuan II, persentase tersebut meningkat menjadi 40%, masih dalam kategori yang sama yaitu belum berkembang. Pada pertemuan III, 70% anak dikategorikan sebagai berkembang sesuai harapan. Kemudian, pada pertemuan IV, seluruh anak mencapai kategori berkembang sangat baik dengan persentase 100%.

Temuan penelitian dari pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan motorik halus anak pada setiap sesi. Kemajuan ini tercermin melalui peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan motorik halus. Pola peningkatan dari ketiga aspek tersebut bisa dilihat pada ilustrasi di bawah ini.

**Gambar 4.** Gambar Kecenderungan P1,P2,P3 dan P4

Berdasarkan gambar 4, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aktivitas, baik aktivitas guru, aktivitas anak, maupun hasil perkembangan anak. Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang semakin baik berkat adanya refleksi pada setiap pertemuan. Selain itu, aktivitas

anak juga menunjukkan kecenderungan meningkat di setiap pertemuan, yang disebabkan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif anak. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dan anak di setiap pertemuan berkontribusi terhadap kemajuan hasil perkembangan anak. Dengan kata lain, peningkatan aktivitas guru berpengaruh langsung terhadap peningkatan aktivitas anak dan perkembangan yang ingin dicapai.

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan ini melibatkan kegiatan yang mengamati aktivitas guru, aktivitas anak, serta capaian perkembangan motorik halus anak. Intervensi dilakukan melalui penerapan model *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction*, serta pemanfaatan Media Hibes (hiasan dinding dari bahan bekas). Subjek dalam penelitian ini adalah 10 anak, dengan rincian 8 laki-laki dan 2 perempuan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus melalui penerapan model tersebut pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanl Athfal 1 Banjarmasin telah mencapai tingkat perkembangan sesuai yang diharapkan.

Pencapaian aktivitas guru yang optimal diraih melalui upaya perbaikan yang terus-menerus di setiap pertemuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan untuk pertemuan berikutnya, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial, karena guru adalah sosok yang berinteraksi langsung dengan anak-anak di dalam kelas. Sebagai perencana pembelajaran, guru harus mampu merancang dan merencanakan materi yang akan diajarkan, serta memahami secara menyeluruh kurikulum yang digunakan. Selain itu, guru juga perlu mengenali karakteristik peserta didik serta memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia secara optimal. Seluruh komponen tersebut harus diintegrasikan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat penting, mengingat tugas mereka adalah memfasilitasi dan menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak-anak dapat tertarik dan belajar secara aktif serta efektif (Salsabilla & Wahyudi, 2024).

Dalam proses belajar, guru memiliki peran sebagai pengajar, di mana salah satu tanggung jawabnya adalah menyediakan dukungan kepada anak-anak agar mereka berkembang menjadi siswa atau peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Peran kedua adalah sebagai mentor, di mana guru mampu memberikan arahan kepada individu untuk mencapai pemahaman serta pengembangan diri yang diperlukan agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Fatmawati, 2021). Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada cara guru menjalankan perannya

sebagai pendidik. Di samping itu, lingkungan kerja tempat guru bertugas juga berperan penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk menjalankan tanggung jawab itu (Sarah *et al.*, 2023).

Dalam pendidikan, guru memegang peranan krusial bersama siswa, dengan tanggung jawab dan fungsi penting dalam mendukung jalannya proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral, di tangan gurulah kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam perjalanan belajar, guru diharuskan untuk menjalani berbagai peran agar dapat membuat suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien. Proses pendidikan yang efektif selalu dikaitkan dengan kontribusi guru dalam mengajar, seperti dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan sifat anak-anak di TK (Rezky & Faqihatuddiniyah, 2024). Jika guru mampu menjalankan peran ini dengan baik, mereka dapat mendorong keterlibatan aktif anak-anak selama proses pembelajaran (Nidawati, 2020).

Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan juga mencakup tanggung jawab terhadap perkembangan pribadi setiap peserta didik. Maka, guru dituntut untuk aktif menunjukkan perannya dalam proses pembelajaran, baik melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif maupun pemberian motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar anak. Selain itu, perhatian guru terhadap segala hal yang terjadi di dalam kelas sangat penting untuk mendukung perkembangan anak (Zulfatunnisa & Maknun, 2022).

Seorang pengajar perlu memiliki keahlian dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas guna memastikan tercapainya tujuan pemberajaran secara maksimal, efektif dan efisien, sehingga memberikan dampak positif bagi siswa. Hal ini terbukti dari kemampuan pengajar dalam mengajar, seperti kemampuan dalam membuka dan menutup sesi pembelajaran, mengatur kelas, menerapkan variasi, serta kemampuan bertanya dan memberikan penguatan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan demikian, siswa akan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dari pengajar tersebut. Situasi ini akan meningkatkan antusiasme siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran dan dapat mendorong mereka untuk lebih fokus dan bersemangat mengikuti proses belajar (Kafi, *et al.*, 2023).

Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai pengembangan aktivitas dan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi model *Project Based Learning*, *Explicit Instruction*, dan Media Hibes (hiasan dinding dari bahan bekas) telah diterapkan secara bertahap pada pertemuan pertama hingga keempat. Pelaksanaan aktivitas guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak telah mengikuti tahapan-tahapan dari model pembelajaran yang digunakan dan memperoleh penilaian dalam kategori Sangat Baik. Selanjutnya, aktivitas anak dalam proses pembelajaran juga selaras dengan langkah-langkah yang dirancang,



dan tercatat dalam kategori Seluruh Anak Aktif. Adapun capaian perkembangan motorik halus anak Kelompok B menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan seluruh peserta didik berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menegaskan bahwa penerapan kombinasi model pembelajaran dan media yang dipilih tersebut efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Dari kesimpulan ini dapat disampaikan beberapa saran yaitu untuk kepala sekolah, disarankan memberi bimbingan dan arahan agar guru lebih optimal dalam menggunakan metode pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin. Untuk guru penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, aktif, inovatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini, dan untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan aktivitas dan motorik halus anak melalui *Project Based Learning*, *Explicit Instruction*, dan media *Hibes*.

Pengakuan

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas dukungan dari awal hingga akhir masa penelitian ini. Terima kasih juga kepada kepala sekolah, Ibu Mariani, S.Pd dan rekan-rekan guru serta anak-anak didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin yang berkolaborasi dengan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan juga terima kasih kepada orang tua serta kakak atas do'a dan dukungannya dan terimakasih kepada semua pihak yang terkait yang telah memberikan saran dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Referensi

- Alfiah, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam (TK Dharma Wanita Kleten 2 Jogorogo Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Journal Of Modern Early Childhood Education*, 1(1) , 55-63.
- Astutik, S., Subiki, & Singgih Bektiarso. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i1.5>
- Azizi, N. N. (2020). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Ekstrakurikuler Kriya di PAUD Islam Makarima Pada Tahun 2020/2021. *Doctoral dissertation, IAIN Surakarta*, 50-62.
- Fatmawati , I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20-37.
- Halawa, E. S. (2021). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Anak Usia Dini Melalui Media Komik di II SD Negeri Hiliweto Gido. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 201-208.

- Indah, & Purwanti, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas dan Media Bahan Alam. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 31-39.
- Kafi, L., Sabarudin, Asnil, Ritonga, A., Ibrahim, A. A., & Ilahi, R. (2023). Keterampilan dasar guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 567-582.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Khadijah, & Zahraini, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 2-12.
- Rezky, J., & Faqihatuddiniyah. (2024). Mengembangkan Motorik Halus (Menggunting) Menggunakan Model Direct Instruction dan Media Gambar Pada TK Kelompok B. *Jikad (Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini)*, 4(1), 40-49.
- Rofiah , U. A., & Fatonah, S. (2021). Asesmen Perkebambangan Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Covid-19 . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31-56.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Jurnal pendidikan dan studi islam*, 2(1), 49-58.
- Salsabilla, A. G., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Menggunakan Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, Metode Reward And Punishment. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 4(1), 31-39.
- Sarah, S., Darmiyati, & Mujiyat. (2023). Teacher's innovation in improving children's cognitive aspect. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal*, 3(2), 9-17.
- Syarifah, A. (2022). *Mengembangkan Motorik Halus Anak Prasekolah Dengan Paper Toys*. Jakarta: Gramedia.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2898-2900.
- Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran . *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7 (2), 199-203.